

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peredaran obat-obat terlarang ini sudah menjadi salah satu permasalahan utama yang harus segera diatasi agar tidak meluasnya penyebaran narkoba di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda karena didukung oleh faktor budaya *global* yang dikuasai oleh budaya asing yang mempengaruhi masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini sudah sering terjadi hampir setiap tahun para pengguna narkoba di Indonesia semakin meningkat, dari tahun 2016 para pengguna narkoba masih 0,02 persen, penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes UI menyebut pada tahun 2018 naik sekitar 1,77 persen atau 3,3 juta penduduk Indonesia menjadi penyalahguna narkoba, Jumlah prevalensi penyalahgunaan narkotika yang begitu besar mengakibatkan kebutuhan narkotika yang cukup tinggi,¹ Kemudian, menurut data BNN telah melakukan tes urine sebanyak 4.652 kali dengan peserta sebanyak 297.918 orang.

Berbagai program rehabilitasi narkoba menjadi salah satu langkah yang serius dalam penanganan penyalahgunaan narkoba. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 pasal 54 tentang narkotika jelas dikatakan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Melihat hal tersebut, undang-undang ini memberikan kesempatan bagi para pecandu yang sudah terjerumus dalam

¹ <http://www.badan-narkotika-nasional-bnn>. di akses pada tanggal 1 juli 2019 pukul 01:30 wib

penyalahgunaan narkoba agar dapat terbebas dari kondisi tersebut dan dapat kembali melanjutkan hidupnya secara sehat dan normal.²

Berdasarkan observasi penelitian ini menemukan bahwa dalam proses rehabilitasi para penyalahgunaan narkoba di perlukan konseling individu, dan konseling kelompok. Penanganan bagi penyalahguna narkoba juga membutuhkan intervensi dari pihak keluarga melalui konseling keluarga. di salah satu daerah Istimewa Yogyakarta terdapat salah satu pondok pesantren rehabilitasi narkoba yang di dirikan oleh KH.A Priharsoyo pada tahun 1984 yang silam dan letaknya secara geografis berada di wilayah Dusun Padaan, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. K.H.A Priharsoyo sendiri merupakan suami dari Ibu Hj Puji Utari yang saat ini merupakan pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Islamy semenjak suaminya wafat pada tahun 2012.

Berdasarkan keterangan beliau, KH.A Priharsoyo merupakan seorang *missionaris* agama Katholik, kemudian memeluk Islam pada tanggal 6 Januari 1976. Setelah memeluk Islam beliau mulai membangun tempat ibadah di sekitar tempat tinggal beliau. Pada saat itu kegigihan beliau dalam memperbaiki diri dan lingkungannya mulai diakui oleh masyarakat, sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk di didik oleh beliau Karena kepercayaan dan permintaan masyarakat tersebut, beliau mulai mencari seorang Ustadz untuk memperlancar proses belajar mengajar dirumahnya, tak hanya tentang ilmu agama

² Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang Psikotropika, Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya, (Bandung: Fokus Media, 2011), h.72.

beliau juga mencoba memperbaiki akhlak dan moral orang-orang yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya. Pada masa selanjutnya, Yayasan Pondok Pesantren Al-Islamy berkembang tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan agama semata, akan tetapi juga memberikan pelayanan sebagai lembaga rehabilitasi korban penyalahgunaan napza. Sistem rehabilitasi di Yayasan Al-Islamy Untuk pakar kejiwaan nya sendiri Ibu Hj Pudji Utari menyekolahkan tiga anak-anaknya ke bidang kejiwaan yang saat ini menjadi dokter kejiwaan di pondok pesantren Al Islamy dan juga di bantu sepenuhnya oleh pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) menurut BNN peningkatan pengguna narkoba di Indonesia bertambah setiap tahunnya dan empat sampai lima orang meninggal setiap hari karena di sebabkan dampak mengasumsi narkoba.

Banyak upaya yang di lakukan oleh pemerintah maupu swasta, selain upaya hukum minsalnya dengan tindakan yang di lakukan oleh BNN dan para lembaga rehabilitasi juga sangat efektif untuk menangani masalah narkoba.

Salah satunya lembaga rehabilitasi yang menangani masalah narkoba adalah pondok pesantren Al Islamy adalah lembaga yang memiliki komitmen dengan menggunakan metode terapi islam sebagai penyembuhan terhadap pencandu narkoba latar belakang di atas penulis/pembuat film dokumenter merasa penting dan peduli agar anak-anak bangsa tau bahaya mengkosumsi narkoba yang dapat merusak jiwa anak-anak bangsa.

Sisi menarik dalam pembuatan film dokumenter ini adalah memberi manfaat untuk seluruh kalangan masyarakat agar mereka menghindar dan tau bahayanya mengamsumsi narkoba.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Pola Komunikasi dan proses rehabilitasi pengguna dan pengedar Narkoba di Pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 2018-2019 ?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

1. Memberikan gambaran tentang kehidupan mantan pengguna narkoba.
2. Agar masyarakat mengetahui bahayanya mengosumsikan narkoba.
3. Bagaimana mengatasi para pengguna narkoba yang ada di Indonesia

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1. Sisi Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambar dan informasi terhadap Rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta.
 - b. Memberikan gambaran bagaimana proses rehabilitas islam di Pondok Pesantren Al Islamy.
 - c. Memberikan gambaran tentang bagaimana proses penyembuhan para pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al Islamy
2. Sisi Akademis
 - a. Dapat memberikan sumbangan bagi akademis mengenai pembuatan sebuah film dokumenter tentang para pengguna narkoba dan dampaknya.
 - b. Diharapkan karya film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” ini bisa memberikan manfaat pengetahuan baru bagi para pembaca dan penonton.

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” ini ditujukan untuk seluruh kalangan maupun masyarakat, pelajar dan anak-anak agar mereka tau dampak bahayanya mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya, Dengan mengangkat cerita seseorang mantan pengguna dan pengedar narkoba yang membuat hidupnya rusak bahkan dia rela meninggalkan kampung halaman, orang tua, istri dan anaknya agar bisa berhenti menggunakan narkoba, dari film dokumenter ini banyak pelajar yang kita dapatkan bagaimana perjuangan untuk para pengguna agar bisa berhenti menggunakan narkoba. Film dokumenter ini dikemas dengan audio visual yang menarik, sehingga mampu menggiring penonton dari awal sampai akhir cerita tanpa rasa bosan. Dengan demikian tujuan film dokumenter ini hendaknya terwujud ketika penonton mampu menerima pesan dan menambah wawasan serta pengetahuan setelah menonton film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” ini.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Dalam pembuatan film dokumenter ada beberapa tahapan atau proses yang harus ditempuh untuk menghasilkan karya film dokumenter yang berkualitas dan sesuai dengan perencanaan produksi. Hal ini perlu diterapkan karena dapat berkaitan dengan anggaran dana produksi atau *budgeting*. Berikut adalah tahapan yang harus ditempuh sebelum memulai produksi sebuah film dokumenter. Dalam tahap produksi dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu :

1. Ide pembuatan karya

Ide dalam pembuatan film dokumenter ini dari pengalaman pribadi yang telah mendengar berita tentang salah satu keluarga yang terjerumus menggunakan narkoba. dari pengalaman ini penulis tertarik mengangkat film dokumenter tentang narkoba.

2. Riset

Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset sangat dibutuhkan sebelum film dokumenter diproduksi, karena ide yang didapat akan mulai terbentuk, dan riset merupakan tahapan dari proses untuk mengembangkan ide.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat riset untuk memproduksi film dokumenter, yaitu :

- a. Aspek-aspek visual harus selalu dipikirkan dan diperhatikan.
- b. Kerjasama dan komunikasi dengan penulis, produser, sutradara, dan juru kamera.
- c. Riset pendahuluan dengan melakukan analisis visi visual (gambaran untuk pengembangan ide)

Adapun penjelasan apa saja yang harus diteliti dalam melakukan riset antara lain adalah riset subjek, *Hunting* (pencarian) lokasi, dan proposal. Riset subjek dapat dilakukan dengan memperhatikan data fisik, data sosiologis, dan data psikologis. Memilih dan mencari lokasi syuting pengambilan gambar yang sesuai dengan *treatment* yang telah dibuat. Pencarian lokasi dalam hal ini, pembuat film perlu melakukan pendekatan

terhadap perangkat desa dan masyarakat sekitar agar proses pengambilan gambar dapat berlangsung dengan baik. Pencarian lokasi dilakukan untuk mengenali lebih dekat jiwa dari dokumenter yang akan dibuat menjadi mutlak, karena pembuat film akan mengetahui kondisi lokasi yang sesungguhnya dengan penglihatan sendiri. Pembuat film hendaknya menyiapkan surat izin sebagai bukti sedang melakukan tugas akhir untuk meminimalisir ketika adanya kendala soal perizinan penggunaan lokasi. Pencarian lokasi diperlukan untuk menentukan angle kamera agar nantinya kualitas *visual* dalam film dokumenter ini terkemas dengan baik.

Sebagai pembuat film, pendekatan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara melakukan silaturahmi dengan masyarakat sekitar sebelum proses pengambilan video berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan memperlihatkan peralatan kamera agar ketika proses pengambilan video berlangsung, masyarakat tidak merasa terganggu dan mengetahui apa tujuan pembuat film dan tim produksi. Sebelum melanjutkan ke proses produksi, pembuat film juga harus menyiapkan daftar pertanyaan.

3. Membuat dan Menganalisis Ide Cerita

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat naskah atau cerita film kita harus menentukan terlebih dahulu ide dan tujuan pembuatan film tersebut. Ide cerita dalam film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” adalah dilatar belakangi oleh kondisi kehidupan para pengguna narkoba yang sedang berjuang memulihkan akalnya sehat agar normal kembali.

Hal inilah yang melatarbelakangi ide cerita film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” ini dimana tujuan khusus ditujukan kepada seluruh masyarakat agar dapat menjauhi narkoba dan sejenisnya, film dokumenter ini akan di produksi di Pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo

4. Menyiapkan Naskah Skenario

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat *treatment* dan skenario harus melakukan riset terlebih dahulu. Riset dalam proses film dokumenter sangatlah penting bagi sebuah naskah film dokumenter. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan terjun langsung ke lokasi yang akan menjadi objek dalam film dokumenter. Selain itu riset dapat dilakukan dengan membaca buku, artikel, surat kabar, bahkan bertanya kepada masyarakat asli atau masyarakat umum yang pernah berkunjung ke lokasi yang ingin dijadikan objek film dokumenter.

Selain itu pembuat film membuat *treatment*, menentukan tim produksi dan kelengkapan alat sebagai acuan atau landasan dalam proses

produksi. Adapun penentuan konsep dan *treatment* yang dilakukan pembuat film dokumenter adalah sebagai berikut :

a. Apa yang akan dibuat atau diproduksi ?

Sutradara akan membuat film dokumenter yang menggambarkan kehidupan para korban pencandu narkoba

b. Bagaimana film dokumenter tersebut hendak dikemas ?

Film ini akan dikemas dalam bentuk “PESANTREN NARKOBA”. Isi film ini merupakan representasi kisah perjalanan penulis yang terjun langsung dan ikut bercengkrama dengan pengguna narkoba dan mencari apa dampak yang terjadi pada pengguna narkoba

c. Untuk apa dan untuk siapa film dokumenter ini di produksi?

Film ini diperuntukan untuk seluruh masyarakat dunia terutama Indonesia. Dengan tujuan dapat membuat seluruh masyarakat tidak mengedarkan dan menggunakan obat-obatan terlarang itu

d. Apa gaya yang akan dijadikan acuan dalam film dokumenter ini?

Gaya yang akan dijadikan acuan dalam film dokumenter ini yaitu: Laporan cerita atau *story documentary* dengan pemaparan eksposisi (*experience documentary*).

5. Adapun treatment yang dibuat sebelum melakukan proses produksi adalah sebagai berikut :

Judul Film Dokumenter : **“PESANTREN NARKOBA”**

(pola komunikasi dan proses rehabilitasi pengguna dan pengedar narkoba di pondok pesantren al islamy kulon progo Yogyakarta pada tahun 2018-2019)

Oleh : Fahrudi Witra

(Durasi 23:36 menit)

Sequence 1 : intro (suara azan para santri) suasana pedesaan mendengar suara azan dan mulai melakukan sholat berjamaah di masjid, tak lama kemudian seorang ibu bercerita tentang awal berdirinya Pondok Pesantren Al Islamy.. “.....”

Sequence 2 : dilanjutkan suasana di lingkungan Pesantren dan memperlihatkan aktivitas sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al Islamy lalu seorang penasehat para santri bercerita bagaimana cara mendekati dan mengobati agar para santri lupa dengan yang namanya narkoba.

Sequence 3 : Wawancara Andar Haryono yaitu salah satu konselor di Pondok Pesantren Al Islamy, menjelaskan bagi proses rehabilitasi narkoba dan mental.

Sequence 4 : Wawancara Lukman Prayogi yaitu santri Pondok Pesantren Al Islamy, ia menceritakan bagaimana perkembangannya selama di rehabilitasi Pondok Pesantren Al Islamy

Sequence 5 : Wawancara pihak Badan Narkotika Nasional (BNN) menjelaskan bagaimana mengatasi penyebaran narkoba yang ada di Indonesia dan apa saja dilakukan oleh pihak BNN.

Sequence 6 : di lanjutkan oleh Mas Bambang ia adalah seorang mantan pengguna dan pengedar narkoba yang saat ini menjadi penasihat para santri dan mencari pengalaman mengenali narkoba hingga bisa berhenti.

Sequence 7 : Wawancara Ibu Nur seorang masyarakat sekitar, ia menceritakan bagaimana pandangan masyarakat dengan adanya Pondok Pesantren Al Islamiy

Sequence 8: Wawancara Ustad Muzain ia menjelaskan bagaimana proses rehabilitasi dengan metode Islami di Pondok Pesantren Al Islamiy

Menyiapkan Peralatan

Peralatan sebagai unsur terpenting untuk menunjang proses pembuatan film dokumenter. Kualitas audio visual dapat ditentukan dari alat apa yang digunakan. Namun, pembuat film juga dapat memaksimalkan peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan film dokumenter. Adapun alat yang digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” adalah sebagai berikut :

- | | | | |
|-----------------|----------|----------------|----------|
| • Kamera 700D | : 1 unit | • Baterai 700D | : 2 unit |
| • Sony A5000 | : 1 unit | • Stabilizer | : 1 unit |
| • Mic | : 1 unit | • Tripod | : 1 unit |
| • LED | : 1 unit | | |
| • Bantrai A5000 | : 2 unit | | |

1. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah proses yang paling menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film dokumenter. Proses produksi dalam kata lain dapat disebut dengan proses *shooting* (pengambilan gambar) yang dipimpin oleh sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab penuh atas proses produksi, karena sutradara yang menentukan alur cerita dalam sebuah film dokumenter. Selain sutradara, ada pula DOP (*Director of Photography*) yang bertanggung jawab atas hasil visual sebuah film dokumenter.

Sebelum memulai produksi, ada beberapa hal yang harus disiapkan dan diperhatikan terkait kelengkapan dokumen penting yang berkaitan dengan data untuk kebutuhan *syuting* antara lain, proposal, *structure*, *shooting list*, *shooting schedule*, daftar pertanyaan, perencanaan biaya, surat tugas, surat izin, tanda pengenal, dan uang secukupnya.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat proses produksi (*shooting*), sebagai berikut :

- a. Manfaatkan momen matahari terbit sebagai angle kamera yang baik untuk transisi gambar/*stock shoot*.
- b. Menyajikan *visual* yang menarik perhatian, rekam semua kondisi sekitar yang tak pernah diketahui penonton nantinya.
- c. Perhitungkan lokasi untuk melakukan wawancara dengan narasumber. Carilah tempat yang memberikan kesan khusus pada subjek wawancara juga informatif bagi penonton.

- d. Mengingatkan pada tokoh utama agar menghindari pakaian berwarna putih, hitam, dan kotak-kotak kecil. Karena akan mempengaruhi sensitivitas lensa kamera, seperti *flicker* (kelap-kelip), *bright* atau gambarnya terkesan mati.
- e. Ketenangan suasana dalam melakukan wawancara dengan narasumber.
- f. Melakukan transfer/backup dan pencatatan data hasil shooting dengan baik. Hal tersebut terkait dengan manajemen file untuk memudahkan proses post produksi (*editing*)

G. JADWAL PELAKSANAAN TUGAS AKHIR

Pada pelaksanaan pembuatan film dokumenter “PESANTREN NARKOBA” dilakukan pada bulan April – juni 2019. Dengan sistem pelaksanaan *syuting day* mengikuti jadwal narasumber dan aktifitas di Pondok Pesantren Al Islamy. Namun, tahapan pelaksanaan tugas akhir dapat dibagi sebagai berikut :

1. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi dilakukan pada pertengahan bulan Juni 2019. Pada tahapan ini dilakukan riset dengan cara mengumpulkan data berupa materi video, artikel dan informasi dari masyarakat disekitar Pondok Pesantren Al Islamy

2. Tahap Produksi

Pembuat film telah melakukan tahap produksi dengan melakukan pengambilan video dan juga proses wawancara bersama beberapa narasumber. Dimulai pada bulan April 2019 Selama satu minggu di Pondok Pesantren Al Islamy. Tahapan ini merupakan proses paling berat yang dilakukan oleh pembuat film dikarenakan. Sulitnya Berkomunikasi kepada para pasien mantan pengguna narkoba di pondok pesantren Al Islamy Kulon Progo

3. Tahap Pasca Produksi

Pada tahapan ini pembuat film melakukan proses *editing*. Dimulai dengan manajemen file hasil syuting, proses *rough cut*, *coloring* dan *scoring music*. Manajemen file dilakukan dengan menyortir gambar-gambar yang diperlukan untuk keperluan *visual* film dokumenter “PESANTREN NARKOBA”. Setelah itu proses *rough cut* dimana editor melakukan pemotongan dan penyesuaian gambar sesuai alur atau struktur film dokumenter yang akan dibangun sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Selain itu juga, *editor* memasukkan tulisan ataupun *grafis* sebagai unsur pendukung dalam film dokumenter. Kemudian *scoring* musik dan *mixing* dilakukan untuk menyelaraskan audio, hal ini sangatlah penting untuk mendukung realitas ruang dan adegan yang ada pada film dokumenter sesuai keinginan sutradara.